

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang berbeda-beda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, kondisi sosial, pengalaman belajar, serta dukungan dari guru dan teman sebaya. Beragam motivasi tersebut berdampak pada cara siswa berpartisipasi dan berkomitmen dalam kegiatan belajar di sekolah. Seseorang yang memiliki motivasi untuk belajar dan berprestasi akan cenderung berjuang mencapai kesuksesan (Khairani, 2020).

Menurut Hanafiah (dalam Rohma dkk., 2024), motivasi belajar merupakan kekuatan dan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk menumbuhkan keinginan serta kesiapan dalam melakukan suatu tindakan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dimyanti dan Mudjiono (2010) menyatakan bahwa kegiatan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh dorongan dari kekuatan mental. Kekuatan mental tersebut dapat berupa keinginan, kemauan, maupun cita-cita yang berasal dari dalam diri siswa, yang berfungsi untuk menggerakkan, mengarahkan, serta menyalurkan perilaku belajar agar lebih terfokus dan bersemangat (Putri & Dewi, 2021).

Dalam proses belajar maupun pelaksanaan tugas, sering kali siswa menghadapi berbagai hambatan yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Salah satu hambatan yang paling sering muncul adalah kebiasaan menunda penyelesaian tugas. Perilaku ini dikenal dengan istilah prokrastinasi. Rizkyani (2020) menyatakan

prokrastinasi dapat terjadi pada setiap orang dari segala usia, salah satunya adalah pelajar atau mahasiswa yang lumrah disebut prokrastinasi akademik (Irawan dkk., 2023).

Menurut Ferrari (dalam Putri & Dewi, 2021), prokrastinasi akademik merupakan perilaku menanggguhkan atau menunda dengan sengaja suatu tugas yang seharusnya diselesaikan. Seseorang yang melakukan prokrastinasi biasa disebut dengan prokrastinator. Bentuk prokrastinasi akademik biasanya yaitu menunda penyelesaian tugas sekolah, malas mengikuti kelas, dan mengumpulkan tugas melewati *deadline*.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perilaku menunda-nunda tugas akademik ditemukan di berbagai jenjang pendidikan, baik pada siswa SMP, SMA maupun Mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik masih menjadi permasalahan yang cukup menonjol dan berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa (Irawan dkk., 2023).

Faktor-faktor yang memengaruhi munculnya prokrastinasi akademik di antaranya adalah rendahnya motivasi belajar, kurangnya manajemen waktu, dan lingkungan sosial yang kurang baik. Motivasi belajar menjadi salah satu aspek psikologis yang paling kuat berhubungan dengan perilaku prokrastinasi. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung mudah kehilangan fokus, merasa malas, serta sering menunda-nunda tugas akademik (Sari & Syahtiani, 2025).

Ghufron (dalam Putri & Dewi, 2021) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik, dimana semakin tinggi motivasi belajar seseorang, maka semakin rendah kecenderungannya untuk menunda tugas

akademik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa SMP berada pada kategori prokrastinasi akademik sedang hingga tinggi, yang ditandai dengan kebiasaan menunda pengerjaan tugas dan belajar menjelang ujian. Kondisi ini berdampak pada kualitas hasil belajar serta kedisiplinan akademik siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sundaroh, Sobari, & Irmayanti (2020) dengan judul *Hubungan Motivasi Belajar dan Prokrastinasi Pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Kadungora Kabupaten Garut* melibatkan 56 siswa menemukan adanya hubungan signifikan antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik. Hasil tersebut menegaskan bahwa siswa dengan motivasi tinggi cenderung memiliki tingkat prokrastinasi yang rendah, begitupun sebaliknya.

Penelitian lain berjudul *Prokrastinasi Akademik Menurunkan Prestasi Belajar Siswa* yang ditulis oleh Ramadhan & Winata, diperoleh data bahwa tingkat prokrastinasi akademik di salah satu SMK Kota Bandung berada pada kategori sedang hingga tinggi. Persentase data tersebut menunjukkan kategori sedang sebesar 60%, kategori tinggi sebesar 25%, dan kategori rendah sebesar 15%. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan untuk melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas akademik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik menjadi permasalahan yang cukup dominan di kalangan pelajar di Kota Bandung (Ramadhan & Winata, 2016).

Hasil penelitian terkait prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri di Kota Bandung, diperoleh data bahwa tingkat prokrastinasi akademik berada pada kategori sedang sebesar 36%, kategori tinggi sebesar 31%, dan kategori rendah sebesar 33%.

Data ini menunjukkan bahwa siswa masih memiliki kecenderungan menunda penyelesaian tugas pada tingkat sedang hingga tinggi. Dengan demikian perilaku prokrastinasi akademik perlu mendapat perhatian sejak jenjang pendidikan sebelumnya, yaitu pada tingkat SMP. Tujuannya agar kebiasaan menunda tugas tidak berkembang dan berlanjut hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Sihaloho, 2022).

Hubungan motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik juga dikaji dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam. Motivasi belajar merupakan bentuk kesadaran diri dan tanggung jawab dalam menuntut ilmu. Islam menekankan pentingnya sikap disiplin, kesungguhan (*mujāhadah*), dan pemanfaatan waktu secara optimal dalam proses belajar. Dalam ajaran Islam menuntut ilmu dipandang sebagai kewajiban, sebagaimana ditegaskan dalam hadits bahwa, menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim (HR. Ibnu Majah No. 224).

Prokrastinasi akademik menunjukkan perilaku menunda kewajiban yang bertentangan dengan nilai kedisiplinan dalam Islam. Layanan Bimbingan dan Konseling Islam memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan motivasi belajar serta mengurangi perilaku menunda tugas. Pendekatan konseling yang berlandaskan nilai-nilai Islam diharapkan mampu membentuk sikap belajar yang bertanggung jawab dan amanah (Khairuddin, 2022).

SMP Negeri 46 Kota Bandung merupakan lembaga pendidikan formal yang berupaya mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh baik dari aspek akademik, pribadi, sosial, religius, maupun karier. Layanan Bimbingan dan Konseling

sekolah ini juga menyelenggarakan bimbingan motivasi belajar baik secara umum, maupun dalam aspek religiusnya. Layanan tersebut menjadi upaya guru BK dalam membantu siswa mengatasi permasalahan yang dapat menghambat pencapaian prestasi akademik, termasuk perilaku menunda tugas.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2025 di SMP Negeri 46 Kota Bandung, guru BK menjelaskan bahwa masih banyak siswa yang menunjukkan perilaku prokrastinasi dalam mengerjakan tugas, terutama pada siswa kelas VIII. Siswa cenderung menunda mengerjakan pekerjaan rumah, tugas sekolah, maupun kegiatan akademik lainnya hingga mendekati batas waktu pengumpulan. Bahkan sebagian siswa menunjukkan kecenderungan tidak menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa alasan yang jelas.

Penelitian mengenai hubungan motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik penting dilakukan karena perilaku menunda tugas sering dijumpai pada siswa SMP dan berdampak pada hasil belajar (Sundaroh dkk., 2020). Guru BK SMP Negeri 46 Kota Bandung telah melaksanakan layanan bimbingan motivasi belajar secara klasikal. Berdasarkan observasi awal, guru BK menyampaikan bahwa belum tersedia data empiris mengenai tingkat motivasi belajar dan prokrastinasi akademik siswa. Sehingga menyulitkan penyusunan layanan yang tepat sasaran.

Keberadaan buku monitoring tugas di SMP Negeri 46 Kota Bandung menunjukkan masih adanya siswa yang prokrastinasi dalam mengerjakan tugas. Kondisi tersebut menegaskan bahwa prokrastinasi akademik menjadi permasalahan nyata di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data yang objektif bagi

guru BK. Selain itu dapat membantu siswa memahami pentingnya motivasi belajar dan dampak prokrastinasi akademik terhadap keberhasilan belajar.

Penelitian hubungan motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik telah banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada siswa tingkat SMA. Sehingga kajian pada jenjang SMP masih relatif terbatas. Padahal masa SMP merupakan tahap penting dalam perkembangan kebiasaan belajar. Penelitian terkait hal ini di Kota Bandung juga masih minim dilakukan. Oleh karena itu, penelitian penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai hubungan motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP, khususnya di SMP Negeri 46 Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 46 Kota Bandung?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik siswa kelas VIII di SMP Negeri 46 Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan tujuan penelitian, kegunaan yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam literatur terkait hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan memberikan perspektif baru dan memperkuat teori maupun penelitian sebelumnya, khususnya bagi program studi Bimbingan Konseling Islam serta Fakultas Dakwah dan Komunikasi, umunya bagi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan semua pihak yang memiliki perhatian terhadap permasalahan prokrastinasi akademik.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada para siswa tentang bagaimana hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi. Sehingga siswa dapat mengetahui pentingnya motivasi belajar agar tidak membiasakan perilaku prokrastinasi akademik.

b. Bagi Lembaga

Bagi guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 46 Kota Bandung hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi prokrastinasi siswa, serta menyesuaikan layanan konseling untuk mengatasi siswa yang sering menunda tugas. Selain itu, dapat mengetahui hubungan antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik siswa di SMPN 46 Kota Bandung.

E. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teori

a. *Self-Determination Theory*

Self-Determination Theory (SDT) dikembangkan oleh Edward Deci dan Richard Ryan sebagai teori motivasi yang menekankan pentingnya kebutuhan psikologis dasar dalam menentukan kualitas motivasi individu. SDT menjelaskan bahwa setiap individu memiliki tiga kebutuhan utama, yaitu otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*). Ketika ketiga kebutuhan tersebut terpenuhi, individu akan menunjukkan motivasi intrinsik yang tinggi serta perilaku belajar yang lebih adaptif (Zulkarnaen & Ruli, 2023).

Determinasi diri dipengaruhi oleh kontrol dan informasi. Kontrol berkaitan dengan sejauh mana seseorang merasa tindakannya diatur oleh pihak lain. Semakin tinggi tingkat kontrol eksternal, maka semakin rendah tingkat determinasi diri individu. Sementara itu, informasi berhubungan dengan persepsi terhadap kompetensi diri. Apabila informasi yang diterima menegaskan kemampuan individu, maka motivasi intrinsik dan kemandirian akan meningkat, begitupun sebaliknya (Priyoaji, 2023).

Dalam kaitannya dengan motivasi belajar dan prokrastinasi akademik, SDT berfungsi sebagai dasar teoritis yang menjelaskan mekanisme munculnya perilaku belajar siswa. Siswa yang memiliki otonomi tinggi akan mampu mengatur dirinya sendiri dalam belajar, siswa dengan kompetensi

yang baik akan merasa yakin terhadap kemampuannya, sedangkan siswa yang memiliki keterhubungan sosial positif akan merasa didukung dalam proses belajar.

Pemenuhan tiga kebutuhan dasar ini menghasilkan korelasi yang kuat antara *self-determination* dengan pencapaian tujuan akademis, sehingga siswa lebih disiplin dalam akademik. Teori SDT memberikan penjelasan bahwa tingginya motivasi belajar dapat menurunkan tingkat prokrastinasi akademik melalui proses pengembangan regulasi diri yang positif (Zulkarnaen & Ruli, 2023).

b. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan kondisi dimana peserta didik mempunyai dorongan untuk melakukan kegiatan belajar, guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi dapat muncul dari faktor internal seperti keinginan berprestasi, rasa ingin tahu, dan kebutuhan aktualisasi diri, maupun faktor eksternal seperti dorongan dari guru, orang tua, serta lingkungan belajar yang kondusif (Diandaru, 2023).

Motivasi belajar berfungsi sebagai penggerak yang menimbulkan semangat belajar, mengarahkan kegiatan belajar, serta menjaga konsistensi usaha dalam mencapai hasil yang diinginkan. Siswa dengan motivasi tinggi cenderung aktif, tekun, dan memiliki tanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik yang diberikan. Begitupun sebaliknya, rendahnya motivasi belajar

dapat menimbulkan rasa malas, ketidaktertarikan terhadap pelajaran, serta kecenderungan untuk menunda penyelesaian tugas akademik (Uno, 2016).

Sardiman (dalam Sundaroh dkk., 2020) menyatakan peranan motivasi dalam belajar adalah menumbuhkan gairah, merasa senang, dan semangat belajar. Sehingga siswa yang memiliki motivasi belajar, ia akan meluangkan waktu untuk belajar yang lebih banyak, lebih tekun, akan terdorong untuk memulai aktivitas atas kemauannya sendiri, termasuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih saat menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas.

Individu yang memiliki dorongan kuat untuk belajar akan lebih mudah mengatasi hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam belajar, karena tanpa adanya motivasi di dalam diri seseorang keberhasilan dalam belajar tidak akan didapatkan secara maksimal (Indrawati & Pedhu, 2022).

c. Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik adalah kecenderungan seseorang untuk menunda secara sadar pelaksanaan tugas akademik yang seharusnya dapat diselesaikan tepat waktu. Menurut Ferrari (dalam Putri & Dewi, 2021), perilaku ini bukan sekadar penundaan pasif, melainkan bentuk penghindaran yang disengaja terhadap kewajiban belajar.

Prokrastinasi biasanya muncul akibat rendahnya motivasi, kurangnya disiplin diri, serta adanya faktor emosional seperti kecemasan dan rasa tidak mampu. Individu yang sering menunda tugas cenderung lebih mudah

mengalami stres akademik, memiliki performa belajar yang rendah, dan kesulitan mengatur waktu belajar secara efektif. Perilaku ini dapat berdampak negatif terhadap hasil belajar dan menghambat perkembangan kemampuan akademik siswa (Munawwaroh dkk., 2023).

Schouwenburg (1995) mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati ciri-ciri tertentu. Menurut Schouwenburg, prokrastinasi akademik dapat ditunjukkan sebagai perilaku penundaan, yang dapat dilihat melalui indikator tertentu, seperti a) penundaan untuk memulai tugas; b) keterlambatan dalam mengerjakan tugas; c) kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja; dan d) melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan (Ritonga dkk., 2024).

2. Kerangka Operasional

Variabel Bebas (Independent) merupakan variabel yang diduga menjadi penyebab, mempengaruhi, atau memberikan efek terhadap variabel lain. Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah Motivasi Belajar yang dapat dilambangkan dengan (X).

Variabel Terikat (Dependent) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel terikat adalah Prokrastinasi Akademik yang dapat dilambangkan dengan (Y). Berdasarkan kerangka pemikiran, maka matriks operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Matriks Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Variabel X Motivasi belajar (Self-Determination Theory)	Motivasi belajar berfungsi sebagai penggerak yang menimbulkan semangat belajar, mengarahkan kegiatan belajar, serta menjaga konsistensi usaha dalam mencapai hasil yang diinginkan. (Uno, 2016)	1. Otonomi <i>(Autonomy)</i> 2. Kompetensi <i>(Competence)</i> 3. Keterhubungan <i>(Relatedness)</i>	Skala Likert (1-5)
Variabel Y Prokrastinasi Akademik (Schouwenburg)	Prokrastinasi akademik adalah kecenderungan siswa untuk menunda memulai atau menyelesaikan tugas-tugas akademik. (Schouwenburg, 1995).	1. Penundaan Memulai Tugas 2. Keterlambatan Menyelesaikan Tugas 3. Kesenjangan antara Rencana dan Pelaksanaan 4. Melakukan Aktivitas yang Lebih Menyenangkan	Skala Likert (1-5)

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan yang kebenarannya harus diuji secara empiris (Sugiyono, 2012). Oleh karena itu, rumusan hipotesis penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

Hipotesis nol (H_0): Tidak terdapat hubungan antara Motivasi Belajar (X) dengan Prokrastinasi Akademik (Y) pada siswa kelas VIII di SMPN 46 Kota Bandung.

Hipotesis alternatif (H_1): Terdapat hubungan antara Motivasi Belajar (X) dengan Prokrastinasi Akademik (Y) pada siswa kelas VIII di SMPN 46 Kota Bandung.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 46 Kota Bandung, yang terletak di Jalan Cigagak Cipadung, Desa Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat. Pada penelitian ini berfokus kepada seluruh siswa kelas VIII di sekolah tersebut. Lokasi ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu:

- a. Lokasi tersebut adalah tempat peneliti menemukan permasalahan yang terdapat pada prokrastinasi akademik siswa.
- b. Tersedianya data-data yang relevan dan beberapa faktor penunjang lainnya.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma model sederhana, yang terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah motivasi belajar, sedangkan variabel terikatnya adalah prokrastinasi akademik. Paradigma ini menggambarkan adanya hubungan fungsional antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik pada siswa, di mana peningkatan motivasi belajar diharapkan dapat menurunkan tingkat prokrastinasi akademik (Sugiyono, 2012).

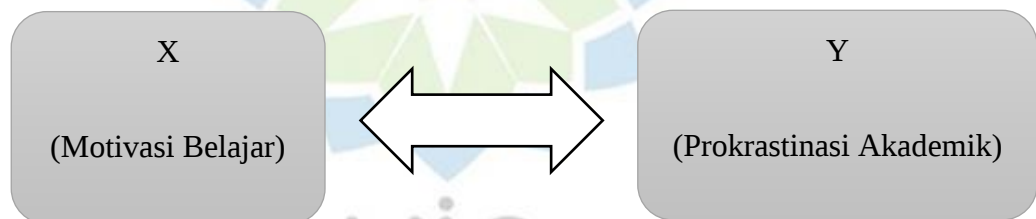
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena data yang diperoleh berupa angka dan diolah dengan teknik analisis statistik. Pendekatan kuantitatif memungkinkan hasil penelitian disajikan secara objektif, sistematis, dan terukur berdasarkan data yang diperoleh dari instrumen penelitian.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasional. Metode penelitian korelasional merupakan pendekatan metodologis yang digunakan untuk meneliti hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa memberikan perlakuan secara langsung terhadap subjek penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar (variabel independen) dengan prokrastinasi akademik (variabel dependen) pada siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena data yang dikumpulkan berupa angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivistik, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2012)

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*, untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara variabel motivasi belajar dan prokrastinasi akademik. Adapun desain dalam penelitian ini adalah:



Keterangan :

X : Motivasi Belajar (variabel independen)

Y : Prokrastinasi Akademik (variabel dependen)

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, yaitu data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, mencakup informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka. Data

tersebut kemudian akan diolah dan dianalisis menggunakan teknik perhitungan statistik (Sugiyono, 2012). Data kuantitatif yang akan digunakan pada penelitian ini melalui angket yang disebar berisikan indikator mengenai motivasi belajar dan prokrastinasi akademik.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder, dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari responden, yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 46 Kota Bandung, melalui pengisian angket penelitian yang disusun berdasarkan indikator variabel motivasi belajar dan prokrastinasi akademik. Data primer ini menjadi sumber utama untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah diajukan.

2) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur dan dokumen pendukung, seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan data sekolah yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat landasan teori, memperkaya kajian pustaka, serta menjadi bahan perbandingan dengan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 46 Kota Bandung, yang berjumlah 319 orang. Populasi ini dipilih karena siswa pada tingkat tersebut berada pada masa perkembangan remaja menengah, dimana gejala penurunan motivasi belajar dan munculnya perilaku prokrastinasi akademik sering terjadi.

b. Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Creswell, *purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti agar informasi yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai kebutuhan penelitian. Dengan demikian pemilihan sampel tidak dilakukan secara acak, tetapi berdasarkan kesesuaian karakteristik responden dengan variabel penelitian (Creswell, 2012).

Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa/i kelas VIII SMP Negeri 46 Kota Bandung.

2. Memiliki pemahaman terkait motivasi belajar dan prokrastinasi akademik.
3. Pernah atau sering menunda mengerjakan tugas akademik (prokrastinasi).

Pemilihan sampel dilakukan dengan mengidentifikasi siswa yang memenuhi kriteria dan atas rekomendasi guru BK.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin. Menurut Riduwan, rumus Slovin digunakan untuk menentukan ukuran sampel dari suatu populasi yang jumlahnya telah diketahui, dengan mempertimbangkan tingkat kesalahan yang dapat diterima oleh peneliti (Riduwan, 2015). Rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Gambar 1. 1 Rumus Slovin

Keterangan:

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : tingkat kesalahan (*margin of error*)

Dalam penelitian ini, jumlah populasi (N) adalah 319 siswa, dengan tingkat kesalahan (e) sebesar 10% (0,1). Perhitungan jumlah sampel dilakukan sebagai berikut:

$$n = \frac{319}{1 + 319 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{319}{1 + 319 (0,01)}$$

$$n = \frac{319}{1 + 3,19}$$

$$n = \frac{319}{4,19}$$

$$n = 76,13$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 76 siswa.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara untuk memperoleh data yang akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Proses ini dilakukan untuk memperoleh hasil dan kesimpulan yang relevan.

Adapun teknik yang digunakan meliputi:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek yang akan diteliti, menganalisis, serta mencatat hasil temuan di tempat penelitian (Sugiyono, 2012). Observasi digunakan untuk

mendapatkan informasi awal mengenai perilaku prokrastinasi akademik siswa di SMP Negeri 46 Kota Bandung.

b. Angket (Kuesioner)

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner, yaitu seperangkat pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden untuk memperoleh data mengenai variabel motivasi belajar dan prokrastinasi akademik. Kuesioner ini digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mengumpulkan data dari populasi yang lebih luas (Ardiansyah, 2023).

Angket yang digunakan berbentuk angket tertutup, dimana setiap item pernyataan telah disediakan alternatif jawaban yang dapat dipilih oleh responden sesuai dengan kondisi dan pendapatnya. Pengisian angket dilakukan secara langsung di sekolah dengan bimbingan peneliti agar responden memahami setiap pernyataan dengan benar. Skala yang digunakan angket ini adalah Skala Likert, dengan lima pilihan jawaban :

Tabel 1. 2 Skala Likert

No.	Kategori Jawaban	Skor
1.	Sangat tidak setuju (STS)	1
2.	Tidak setuju (TS)	2
3.	Ragu (N)	3
4.	Setuju (S)	4
5.	Sangat Setuju (SS)	5

Angket disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian :

- a) Motivasi belajar (X) yang diukur melalui dimensi *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* sesuai dengan *Self-Determination Theory* (SDT).
- b) Prokrastinasi akademik (Y) yang diukur melalui dimensi penundaan untuk memulai tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja, melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan.
- c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan penelitian, seperti profil sekolah, jumlah siswa, jadwal kegiatan belajar, dan catatan akademik yang relevan. Data ini berfungsi untuk memperkuat hasil penelitian serta memberikan gambaran kontekstual mengenai kondisi siswa di SMP Negeri 46 Kota Bandung.

7. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Uji validitas merupakan tahap yang bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana tingkat ketepatan suatu alat ukur dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Apabila alat ukur tersebut valid, maka instrumen dapat digunakan untuk memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan kenyataan (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir pernyataan pada angket motivasi belajar dan prokrastinasi akademik benar-benar mampu merepresentasikan variabel yang diukur. Pengujian dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 26, menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* antara skor setiap item dengan skor total variabel. Langkah-langkah uji validitas adalah sebagai berikut:

- 1) Masukkan data hasil uji coba instrumen untuk satu variabel ke dalam fitur Data View pada aplikasi SPSS versi 26.
- 2) Pilih menu *Analyze > Correlate > Bivariate*.
- 3) Pindahkan seluruh *item* pernyataan ke dalam kotak Variabel.
- 4) Klik OK, maka hasil uji validitas akan ditampilkan.

Kriteria penentuan validitas adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai r hitung $> r$ tabel, maka *item* dinyatakan valid.
- b) Jika nilai r hitung $< r$ tabel, maka *item* tidak valid.
- c) Nilai r tabel mengacu pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

b. Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu instrumen penelitian memberikan hasil yang konsisten apabila digunakan berulang kali pada kondisi yang sama. Suatu kuesioner dikatakan reliabel apabila jawaban responden terhadap setiap pernyataan bersifat stabil dan tidak berubah secara signifikan dari waktu ke waktu.

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan bantuan program SPSS versi 26 melalui fitur *Analyze > Scale > Reliability Analysis*. Langkah-langkah pengujian reliabilitas adalah sebagai berikut:

- 1) Masukkan data untuk setiap item dari variabel yang akan diuji.
- 2) Pilih menu *Analyze > Scale > Reliability Analysis*.
- 3) Masukkan seluruh *item* variabel (kecuali skor total) ke dalam kolom Items, kemudian pilih model "Alpha".
- 4) Klik OK, maka hasil uji reliabilitas akan ditampilkan.

Adapun kriteria penilaian reliabilitas ditentukan sebagai berikut:

- a) Jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,6$ maka instrumen dinyatakan reliabel.
- b) Jika nilai Cronbach's Alpha $< 0,6$ maka instrumen dinyatakan tidak reliabel.

Apabila hasil uji menunjukkan nilai alpha diatas batas minimal, maka angket penelitian mengenai motivasi belajar dan prokrastinasi akademik dianggap layak digunakan sebagai alat ukur yang konsisten dan dapat dipercaya.

8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, yaitu untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar (variabel

X) dan prokrastinasi akademik (variabel Y) pada siswa. Penelitian korelasional berfokus untuk mengetahui seberapa kuat dan ke arah mana hubungan kedua variabel tersebut terjadi. Data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket kemudian dianalisis menggunakan statistik inferensial. Analisis dilakukan dengan bantuan SPSS versi 26. Adapun langkah-langkah teknik analisis data sebagai berikut:

1) Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan teknik yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik data dari masing-masing variabel penelitian, tanpa melakukan pengujian hubungan ataupun pengaruh antarvariabel. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai tingkat motivasi belajar dan prokrastinasi akademik siswa. Hasil analisis deskriptif akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase agar mudah dipahami dan diinterpretasikan.

2) Uji Validitas

Dalam penelitian uji validitas dilakukan terhadap butir pernyataan pada angket motivasi belajar dan prokrastinasi akademik menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Gambar 1. 2 Rumus Uji Validitas

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah responden

X : Jumlah skor item

Y : Jumlah skor total soal

Ketentuan :

a) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ (taraf signifikansi 5%), maka *item* valid.

b) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka *item* dinyatakan tidak valid.

3) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan metode *Cronbach's Alpha*. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6 yang berarti instrumen tersebut memiliki konsistensi internal.

Rumus uji reliabilitas yaitu:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2}$$

Gambar 1. 3 Rumus Uji Reliabilitas

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas (Cronbach's Alpha)

k : Jumlah Pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varian butir soal

σ_t^2 : Jumlah varian soal total

4) Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis korelasi, data terlebih dahulu diuji untuk memastikan memenuhi asumsi dasar statistik parametrik, yaitu normalitas dan linearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Data yang berdistribusi normal menunjukkan bahwa sebaran data mendekati bentuk kurva normal (*bell curve*).

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov–Smirnov* atau *Shapiro–Wilk* (apabila jumlah sampel kurang dari 50). Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a) Jika nilai Sig. > 0,05, maka data berdistribusi normal.
- b) Jika nilai Sig. < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

Apabila hasil menunjukkan data tidak berdistribusi normal, maka dapat dilakukan transformasi data atau menggunakan uji non-parametrik alternatif.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel motivasi belajar dan prokrastinasi akademik bersifat linear. Pengujian ini penting karena analisis korelasi Pearson hanya dapat digunakan jika hubungan antarvariabel bersifat linear. Dengan ketentuan:

- a) Jika nilai Sig. > 0,05 maka hubungan linear
- b) Jika nilai Sig. < 0,05 maka hubungan tidak linear

5) Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara dua variabel, yaitu motivasi belajar (X) dengan prokrastinasi akademik (Y). Uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Analisis ini digunakan karena kedua variabel memiliki skala interval dan data berdistribusi normal. Rumus yang digunakan sama seperti uji validitas, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Gambar 1. 4 Rumus Uji Korelasi Pearson

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah responden

X : Skor variabel X

Y : Skor variabel Y

Hasil analisis korelasi berupa nilai r , yang menunjukkan kekuatan dan arah hubungan. Adapun interpretasi tingkat hubungan menurut Sugiyono (2012):

Tabel 1. 3 Interpretasi Tingkat Hubungan

Nilai r	Tingkat Hubungan
0.00–0.199	Sangat rendah
0.20–0.399	Rendah
0.40–0.599	Sedang
0.60–0.799	Kuat
0.80–1.000	Sangat kuat

Kriteria pengambilan keputusan:

- a) Jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}} (\alpha = 0,05)$ maka terdapat hubungan signifikan antar variabel.
- b) Jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$, maka tidak terdapat hubungan signifikan.

6) Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi atau sumbangan variabel motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik. Nilai koefisien determinasi diperoleh dari hasil kuadrat koefisien korelasi (R^2). Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya

kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat yang dinyatakan dalam bentuk persentase (Sugiyono, 2012).

Menurut Riduwan & Sunarto (2017) rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Gambar 1. 5 Rumus Koefisien Determinasi

Keterangan :

KD: nilai koefisien determinasi

r : nilai koefisien korelasi

